Kota Yogyakarta, atau lebih dikenal sebagai Kota Jogja, merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, yang memadukan konsep budaya Jawa tradisional dengan modernitas. Kota ini terkenal sebagai rumah bagi Sultan Hamengkubuwana dan Adipati Paku Alam, serta menjadi salah satu kota terbesar di Pulau Jawa selatan. Keunikan Jogja tercermin dalam seni seperti batik, kerajinan perak, pertunjukan wayang, dan musik gamelan. Keraton Yogyakarta, tempat keluarga Sultan tinggal, adalah salah satu daya tarik utama dengan ornamen khas Jawa yang mempercantik kota ini. Sebagai 'Kota Pelajar', Jogja juga dikenal karena berbagai universitas, termasuk Universitas Gadjah Mada. Wisatawan dapat menjelajahi Malioboro, mengunjungi Keraton, dan mengeksplorasi candi-candi terkenal seperti Prambanan dan Borobudur, yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Selain itu, kota ini sering menjadi tuan rumah berbagai acara seni budaya dan keagamaan yang menarik bagi pengunjung.

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki perpaduan unik antara tradisi Jawa yang kaya dan kehidupan urban yang modern. Kota ini terkenal karena melestarikan dan menampilkan berbagai adat Jawa, seperti seni batik, kerajinan perak, pertunjukan wayang, musik tradisional gamelan, dan hidangan khasnya, Gudeg yang terbuat dari nangka muda. Kota ini masih menjadi tempat tinggal bagi Keraton Yogyakarta, Istana Sultan, di mana keluarga kerajaan masih tinggal disana hingga saat ini. Meski beberapa bagian istana terbuka untuk umum, sebagian lainnya tetap bersifat eksklusif.

\n\n Kota ini dihiasi dengan elemen budaya Jawa yang khas, terlihat pada lampu jalan, bangunan, dan ornamen lainnya, menciptakan atmosfer yang tak terlupakan dan indah. Kekayaan budaya ini membuat Yogyakarta dijuluki ‘Culture City’. Selain itu, Yogyakarta juga dikenal sebagai ‘Kota Pelajar’ karena keberadaan banyak universitas, termasuk Universitas Gadjah Mada yang terkenal. Lingkungan akademis yang beragam ini menarik mahasiswa tidak hanya dari Jawa, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang benar-benar heterogen.

\n\n Yogyakarta menawarkan berbagai atraksi menarik di dalam dan sekitarnya. Di pusat kota, Malioboro adalah jalan ramai dengan beragam barang dagangan, termasuk makanan dan oleh-oleh. Sementara itu, Keraton dan Puri Taman Sari menjadi saksi bisu sejarah yang patut dikunjungi. Di sekitarnya, terdapat candi-candi menarik seperti Prambanan, Mendut, dan Boko, yang menghadirkan pengaruh Hindu dalam arsitektur dan ornamennya. Candi Budha Borobudur yang ikonik, sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia, menjadi bukti penting peran Yogyakarta dalam warisan budaya dan sejarah. Acara keagamaan dan budaya rutin diadakan di situs-situs ini, menambah daya tariknya.

\n\n Kota Yogyakarta juga menawarkan kenyamanan dalam transportasi, dengan fasilitas seperti Bandara Internasional Adi Sucipto, Stasiun Kereta Api Tugu, Terminal Bus Jombor, dan sistem bus Trans Jogja. Taksi juga mudah ditemukan, dan untuk pengalaman yang lebih santai, pengunjung dapat mencoba transportasi tradisional seperti becak atau andong. Beragam pilihan penginapan, mulai dari hotel murah hingga berbintang, memenuhi berbagai anggaran. Dengan berjalannya waktu, munculnya hotel-hotel baru dengan konsep unik semakin menarik minat wisatawan domestik maupun internasional.

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki perpaduan unik antara tradisi Jawa yang kaya dan kehidupan urban yang modern. Kota ini terkenal karena melestarikan dan menampilkan berbagai adat Jawa, seperti seni batik, kerajinan perak, pertunjukan wayang, musik tradisional gamelan, dan hidangan khasnya, Gudeg yang terbuat dari nangka muda. Kota ini masih menjadi tempat tinggal bagi Keraton Yogyakarta, Istana Sultan, di mana keluarga kerajaan masih tinggal disana hingga saat ini. Meski beberapa bagian istana terbuka untuk umum, sebagian lainnya tetap bersifat eksklusif. \n\nKota ini dihiasi dengan elemen budaya Jawa yang khas, terlihat pada lampu jalan, bangunan, dan ornamen lainnya, menciptakan atmosfer yang tak terlupakan dan indah. Kekayaan budaya ini membuat Yogyakarta dijuluki ‘Culture City’. Selain itu, Yogyakarta juga dikenal sebagai ‘Kota Pelajar’ karena keberadaan banyak universitas, termasuk Universitas Gadjah Mada yang terkenal. Lingkungan akademis yang beragam ini menarik mahasiswa tidak hanya dari Jawa, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang benar-benar heterogen. \n\nYogyakarta menawarkan berbagai atraksi menarik di dalam dan sekitarnya. Di pusat kota, Malioboro adalah jalan ramai dengan beragam barang dagangan, termasuk makanan dan oleh-oleh. Sementara itu, Keraton dan Puri Taman Sari menjadi saksi bisu sejarah yang patut dikunjungi. Di sekitarnya, terdapat candi-candi menarik seperti Prambanan, Mendut, dan Boko, yang menghadirkan pengaruh Hindu dalam arsitektur dan ornamennya. Candi Budha Borobudur yang ikonik, sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia, menjadi bukti penting peran Yogyakarta dalam warisan budaya dan sejarah. Acara keagamaan dan budaya rutin diadakan di situs-situs ini, menambah daya tariknya. \n\n Kota Yogyakarta juga menawarkan kenyamanan dalam transportasi, dengan fasilitas seperti Bandara Internasional Adi Sucipto, Stasiun Kereta Api Tugu, Terminal Bus Jombor, dan sistem bus Trans Jogja. Taksi juga mudah ditemukan, dan untuk pengalaman yang lebih santai, pengunjung dapat mencoba transportasi tradisional seperti becak atau andong. Beragam pilihan penginapan, mulai dari hotel murah hingga berbintang, memenuhi berbagai anggaran. Dengan berjalannya waktu, munculnya hotel-hotel baru dengan konsep unik semakin menarik minat wisatawan domestik maupun internasional.

10 objek wisata yang wajib dikunjungi di jogja 1. Keraton Kotagede 2. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat 3. Situs Taman Sari 4. Situs Warungboto 5. Kelenteng Fuk Ling Miau 6. Panggung Krapyak 7. Museum Benteng Vredeburg 8. Monumen Yogya Kembali 9. Monumen Serangan Umum Sebelas Maret 10. Museum Kereta

10 rekomendasi tempat wisata bersejarah yang ada di Kota Yogyakarta

\n\n1. Keraton Kotagede

\n\n2. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

\n\n3. Situs Taman Sari

\n\n4. Situs Warungboto

\n\n5. Kelenteng Fuk Ling Miau

\n\n6. Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman

\n\n7. Museum Benteng Vredeburg

\n\n8. Monumen Yogya Kembali

\n\n9. Monumen Serangan Umum Sebelas Maret

\n\n10. Museum Kereta

10 rekomendasi tempat wisata bersejarah yang ada di Kota Yogyakarta \n\n1. Keraton Kotagede \n\n2. Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat \n\n3. Situs Taman Sari \n\n4. Situs Warungboto \n\n5. Kelenteng Fuk Ling Miau \n\n6. Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman \n\n7. Museum Benteng Vredeburg \n\n8. Monumen Yogya Kembali \n\n9. Monumen Serangan Umum Sebelas Maret \n\n10. Museum Kereta

Kota Yogyakarta merupakan Ibukota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki perpaduan unik antara tradisi Jawa yang kaya dan kehidupan urban yang modern. Kota ini terkenal karena melestarikan dan menampilkan berbagai adat Jawa, seperti seni batik, kerajinan perak, pertunjukan wayang, musik tradisional gamelan, dan hidangan khasnya, Gudeg yang terbuat dari nangka muda. Kota ini masih menjadi tempat tinggal bagi Keraton Yogyakarta, Istana Sultan, di mana keluarga kerajaan masih tinggal disana hingga saat ini. Meski beberapa bagian istana terbuka untuk umum, sebagian lainnya tetap bersifat eksklusif. /nKota ini dihiasi dengan elemen budaya Jawa yang khas, terlihat pada lampu jalan, bangunan, dan ornamen lainnya, menciptakan atmosfer yang tak terlupakan dan indah. Kekayaan budaya ini membuat Yogyakarta dijuluki ‘Culture City’. Selain itu, Yogyakarta juga dikenal sebagai ‘Kota Pelajar’ karena keberadaan banyak universitas, termasuk Universitas Gadjah Mada yang terkenal. Lingkungan akademis yang beragam ini menarik mahasiswa tidak hanya dari Jawa, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri, menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang benar-benar heterogen. /n Yogyakarta menawarkan berbagai atraksi menarik di dalam dan sekitarnya. Di pusat kota, Malioboro adalah jalan ramai dengan beragam barang dagangan, termasuk makanan dan oleh-oleh. Sementara itu, Keraton dan Puri Taman Sari menjadi saksi bisu sejarah yang patut dikunjungi. Di sekitarnya, terdapat candi-candi menarik seperti Prambanan, Mendut, dan Boko, yang menghadirkan pengaruh Hindu dalam arsitektur dan ornamennya. Candi Budha Borobudur yang ikonik, sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia, menjadi bukti penting peran Yogyakarta dalam warisan budaya dan sejarah. Acara keagamaan dan budaya rutin diadakan di situs-situs ini, menambah daya tariknya. n/ Kota Yogyakarta juga menawarkan kenyamanan dalam transportasi, dengan fasilitas seperti Bandara Internasional Adi Sucipto, Stasiun Kereta Api Tugu, Terminal Bus Jombor, dan sistem bus Trans Jogja. Taksi juga mudah ditemukan, dan untuk pengalaman yang lebih santai, pengunjung dapat mencoba transportasi tradisional seperti becak atau andong. Beragam pilihan penginapan, mulai dari hotel murah hingga berbintang, memenuhi berbagai anggaran. Dengan berjalannya waktu, munculnya hotel-hotel baru dengan konsep unik semakin menarik minat wisatawan domestik maupun internasional.

Keraton Kotagede, yang terletak di Yogyakarta, Indonesia, adalah salah satu peninggalan bersejarah penting di wilayah tersebut. Keraton ini didirikan pada tahun 1582 oleh Panembahan Senopati, pendiri Kesultanan Mataram, dan kemudian menjadi pusat pemerintahan untuk kerajaan Mataram di Jawa. Keraton Kotagede memiliki nilai sejarah yang signifikan karena pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Mataram sebelum pindah ke Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Yogyakarta pada abad ke-18. Situs ini mencerminkan kekayaan budaya Jawa dan memiliki arsitektur yang indah dengan ciri khas gaya Jawa klasik. Pengunjung dapat menjelajahi bangunan keraton, makam kerajaan, serta merasakan atmosfer sejarah yang kental di sini. Keraton Kotagede adalah destinasi wisata bersejarah yang penting di Yogyakarta dan menawarkan wawasan berharga tentang sejarah dan kebudayaan Jawa.

Keraton Kotagede merupakan kawasan wisata di Yogyakarta yang kaya akan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Jejak peninggalan kerajaan ini, seperti reruntuhan benteng, sisa-sisa bangunan, dan makam para pendiri masih terlihat di wilayah ini. Keraton Kotagede adalah bukti peradaban Kerajaan Mataram yang mencerminkan sejarahnya, yang dapat ditelusuri dari kisah Sultan Hadiwijaya alias Jaka Tingkir, pendiri Kerajaan Panjang di Jawa Tengah pada abad ke-16.

\n\nDi bawah kepemimpinan Ki Gede Pemanahan dan kemudian Senapati Ingalaga, desa kecil ini berkembang menjadi Kota Kotagede yang ramai dan makmur. Upaya pertahanan dan keamanan wilayah dilakukan dengan membangun benteng mengelilingi keraton dan benteng luar (baluwarti) seluas kurang lebih 200 ha, serta parit pertahanan yang luas seperti sungai. Selain itu, sejarah Kotagede juga mencatat peran penting Senapati dalam perebutan takhta Kesultanan Panjang dan pembentukan Kesultanan Mataram Islam.

\n\nMeski pusat kekuasaan pindah ke Karta pada tahun 1613 di bawah Sultan Agung, Keraton Kotagede tetap menyimpan peninggalan sejarah berharga. Di antaranya adalah Pasar Kotagede, Kompleks Makam Pendiri Kerajaan, Masjid Kotagede, Rumah Tradisional, Kedhaton, dan reruntuhan benteng sebagai saksi perjalanan panjang Kerajaan Mataram Islam.

Keraton Kotagede merupakan kawasan wisata di Yogyakarta yang kaya akan sejarah Kerajaan Mataram Islam. Jejak peninggalan kerajaan ini, seperti reruntuhan benteng, sisa-sisa bangunan, dan makam para pendiri masih terlihat di wilayah ini. Keraton Kotagede adalah bukti peradaban Kerajaan Mataram yang mencerminkan sejarahnya, yang dapat ditelusuri dari kisah Sultan Hadiwijaya alias Jaka Tingkir, pendiri Kerajaan Panjang di Jawa Tengah pada abad ke-16. \n\nDi bawah kepemimpinan Ki Gede Pemanahan dan kemudian Senapati Ingalaga, desa kecil ini berkembang menjadi Kota Kotagede yang ramai dan makmur. Upaya pertahanan dan keamanan wilayah dilakukan dengan membangun benteng mengelilingi keraton dan benteng luar (baluwarti) seluas kurang lebih 200 ha, serta parit pertahanan yang luas seperti sungai. Selain itu, sejarah Kotagede juga mencatat peran penting Senapati dalam perebutan takhta Kesultanan Panjang dan pembentukan Kesultanan Mataram Islam. \n\nMeski pusat kekuasaan pindah ke Karta pada tahun 1613 di bawah Sultan Agung, Keraton Kotagede tetap menyimpan peninggalan sejarah berharga. Di antaranya adalah Pasar Kotagede, Kompleks Makam Pendiri Kerajaan, Masjid Kotagede, Rumah Tradisional, Kedhaton, dan reruntuhan benteng sebagai saksi perjalanan panjang Kerajaan Mataram Islam.

Keraton kotagede sendiri terbuka untuk umum melalui Museum Kotagede Intro Living Museum. Museum ini dapat di akses secara umum untuk masyarakat dan wisatawan dalam menerima informasi – informasi terkait peninggalan dari Kerajaan Mataram dan Kerajaan Mataram Islam.

\n\n– Fasilitas ini dapat di akes secara gratis dengan melakukan reservasi sebelum datang ke Museum Kotagede Intro Living Museum. Reservasi dapat dilakukan melalui akun Instagram @museumkotagede.

\n\n– Museum beroperasi dari hari Selasa – Jum’at pukul 08.00 – 16.00 dan hari Sabtu Minggu pukul 08.40-20.00. Museum tutup setiap hari senin dah hari-hari besar nasional.

Keraton kotagede sendiri terbuka untuk umum melalui Museum Kotagede Intro Living Museum. Museum ini dapat di akses secara umum untuk masyarakat dan wisatawan dalam menerima informasi – informasi terkait peninggalan dari Kerajaan Mataram dan Kerajaan Mataram Islam. \n\n– Fasilitas ini dapat di akes secara gratis dengan melakukan reservasi sebelum datang ke Museum Kotagede Intro Living Museum. Reservasi dapat dilakukan melalui akun Instagram @museumkotagede. \n\n– Museum beroperasi dari hari Selasa – Jum’at pukul 08.00 – 16.00 dan hari Sabtu Minggu pukul 08.40-20.00. Museum tutup setiap hari senin dah hari-hari besar nasional.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dikenal sebagai Keraton Yogyakarta, adalah istana resmi dan pusat pemerintahan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang terletak di pusat Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keraton ini memiliki luas sekitar 14.000 meter persegi dan merupakan kediaman sultan. Dibangun pada tahun 1755 oleh Sultan Hamengkubuwono I, Keraton Yogyakarta mencerminkan arsitektur campuran yang dipengaruhi oleh Eropa dan China. Selain menjadi tempat tinggal sultan, Keraton Yogyakarta juga memiliki kompleks istana dan alun-alun serta berkaitan erat dengan kawasan Malioboro, yang merupakan bagian penting dalam tata ruang ibukota kerajaan. Seluruh kompleks ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, dengan banyak bangunan dan situs bersejarah yang menarik untuk dijelajahi.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta yang terletak di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki luas 14.000 meter persegi. Dalam kompleksnya terdapat bangunan-bangunan tempat tinggal sultan, keluarganya, dan abdi dalem. Didirikan pada tahun 1755 berdasarkan Perjanjian Giyanti, Kraton Yogyakarta meninggalkan jejak sejarah yang masih terlihat hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya Kawasan Kraton sebagai salah satu cagar budaya di Yogyakarta yang mencakup wilayah dalam benteng Baluwarti (Njeron Benteng), dan sebagian wilayah di Mantrijeron, Mergangsan, Gondomanan, dan Ngampilan. Pada tahun 2017 terbit Peraturan Gubernur yang menggabungkan kawasan cagar budaya Malioboro dan dalam benteng Kraton (Baluwarti) menjadi satu yaitu Kawasan Cagar Budaya Kraton dibentuk yang mencakup area dari Tugu hingga Panggung Krapyak.

\n\nKraton Yogyakarta yang digunakan sebagai tempat tinggal Sultan Hamengkubuwono dan keluarganya, memiliki arsitektur yang dipengaruhi oleh gaya Eropa dan China. Dibangun antara tahun 1755-1756, kompleks ini juga mencakup Malioboro sebagai bagian integral dari tata ruang kerajaan dengan 4 elemen penting politik (Kraton dan Kepatihan), keagamaan (Masjid Gedhe), ekonomi (Pasar Gedhe), dan sosial (Alun-alun).

\n\nJalan Malioboro dianggap sebagai sumbu filosofis yang menghubungkan Tugu dengan Kraton Yogyakarta yang mencerminkan konsep 'sangkan paraning dumadi' atau asal dan tujuan hidup. Kraton Yogyakarta terdiri dari tiga bagian: komplek depan, komplek inti, dan komplek belakang yang masing-masing dengan struktur dan fungsi yang unik. Komplek depan kraton terdiri dari Gladhjak-Pangurakan (Gerbang Utama), Alun-alun Ler, dan Masjid Gedhe . Kawasan komplek inti di Kraton Yogyakarta tersusun dari tujuh rangkaian plataran mulai dari Alun-Alun Utara hingga Alun-Alun Selatan, yaitu Pagelaran dan Sitihinggil Lor, Kamandungan Lor, Srimanganti, Kedhaton, Kemagangan, Kamandungan Kidul, dan Sitihinggil Kidul. Sedangkan kompleks belakang kraton terdiri dari alun-alun kidul dan plengkung nirbaya.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta yang terletak di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki luas 14.000 meter persegi. Dalam kompleksnya terdapat bangunan-bangunan tempat tinggal sultan, keluarganya, dan abdi dalem. Didirikan pada tahun 1755 berdasarkan Perjanjian Giyanti, Kraton Yogyakarta meninggalkan jejak sejarah yang masih terlihat hingga sekarang. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya Kawasan Kraton sebagai salah satu cagar budaya di Yogyakarta yang mencakup wilayah dalam benteng Baluwarti (Njeron Benteng), dan sebagian wilayah di Mantrijeron, Mergangsan, Gondomanan, dan Ngampilan. Pada tahun 2017 terbit Peraturan Gubernur yang menggabungkan kawasan cagar budaya Malioboro dan dalam benteng Kraton (Baluwarti) menjadi satu yaitu Kawasan Cagar Budaya Kraton dibentuk yang mencakup area dari Tugu hingga Panggung Krapyak. \n\nKraton Yogyakarta yang digunakan sebagai tempat tinggal Sultan Hamengkubuwono dan keluarganya, memiliki arsitektur yang dipengaruhi oleh gaya Eropa dan China. Dibangun antara tahun 1755-1756, kompleks ini juga mencakup Malioboro sebagai bagian integral dari tata ruang kerajaan dengan 4 elemen penting politik (Kraton dan Kepatihan), keagamaan (Masjid Gedhe), ekonomi (Pasar Gedhe), dan sosial (Alun-alun). \n\nJalan Malioboro dianggap sebagai sumbu filosofis yang menghubungkan Tugu dengan Kraton Yogyakarta yang mencerminkan konsep 'sangkan paraning dumadi' atau asal dan tujuan hidup. Kraton Yogyakarta terdiri dari tiga bagian: komplek depan, komplek inti, dan komplek belakang yang masing-masing dengan struktur dan fungsi yang unik. Komplek depan kraton terdiri dari Gladhjak-Pangurakan (Gerbang Utama), Alun-alun Ler, dan Masjid Gedhe . Kawasan komplek inti di Kraton Yogyakarta tersusun dari tujuh rangkaian plataran mulai dari Alun-Alun Utara hingga Alun-Alun Selatan, yaitu Pagelaran dan Sitihinggil Lor, Kamandungan Lor, Srimanganti, Kedhaton, Kemagangan, Kamandungan Kidul, dan Sitihinggil Kidul. Sedangkan kompleks belakang kraton terdiri dari alun-alun kidul dan plengkung nirbaya.

Ada beberapa cara untuk menuju ke keraton yogyakarta seperti menggunakan bus TJ(transjogja) ataupun menggunakan transportasi online seperti grab dan gojek, untuk perjalanan menuju Keraton Jogja dari Titik 0 Yogyakarta Melalui Jl. Jend Ahmad Yani – Jl. Pangurakan – Jl. Alun – alun utara – Keraton Yogykarta. Jarak dari Pusat Kota Yogyakarta ke Kraton Jogja sangat dekat sekali sekitar 500 Meter. Dengan waktu tempuh normal kendaraan roda dua sekitar 5 Menit. Jika membawa kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir sebesar Rp. 2000 untuk kendaraan roda 2 dan Rp. 5000 untuk Kendaraan roda 4.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau biasa disebut Keraton Yogyakarta terletak di Jl. Rotowijayan Blok No. 1, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa pilihab transportasi menuju keraton yaitu :

\n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan.

\n\n\u2022 Rute bis TJ yang melewati dekat Keraton Yogyakarta yaitu rute 13, 15, 2A, 8, dan 9.

\n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Halte – Malioboro 3(Pasar Beringharjo) yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju keraton sekitar 10 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Halte – Kha Dahlan 2 (Ngadiwinatan) atau Halte – Senopati 1 yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 11 menit menuju Keraton.

\n\n 2. Menggunakan Kereta Api

\n\n Jika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Lempunyangan dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 47 menit dari stasiun lempuyangan menuju ke Keraton Yogyakarta atau dengan menggunakan trasnportasi seperti :

\n\n\u2022 Ojek online dengan tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan).

\n\n\u2022 Ojek konvensional : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun.

\n\n\u2022 Becak : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun.

\\n\n\u2022 Bus TJ : 2 halte terdekat dari Stasiun adalah Halte Hayam Wuruk dan Portable Halte Lempuyangan.

\n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi

\n\nJika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 2000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau biasa disebut Keraton Yogyakarta terletak di Jl. Rotowijayan Blok No. 1, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa pilihab transportasi menuju keraton yaitu : \n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan. \n\n\u2022 Rute bis TJ yang melewati dekat Keraton Yogyakarta yaitu rute 13, 15, 2A, 8, dan 9. \n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Halte – Malioboro 3(Pasar Beringharjo) yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju keraton sekitar 10 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Halte – Kha Dahlan 2 (Ngadiwinatan) atau Halte – Senopati 1 yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 11 menit menuju Keraton. \n\n 2. Menggunakan Kereta Api \n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Lempunyangan dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 47 menit dari stasiun lempuyangan menuju ke Keraton Yogyakarta atau dengan menggunakan trasnportasi seperti : \n\n\u2022 Ojek online dengan tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan). \n\n\u2022 Ojek konvensional : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. \n\n\u2022 Becak : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. \n\n\u2022 Bus TJ : 2 halte terdekat dari Stasiun adalah Halte Hayam Wuruk dan Portable Halte Lempuyangan. \n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi \n\nJika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 2000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Keraton Yogyakarta membuka pintunya setiap hari kecuali hari Senin, dengan jam operasional dari pukul 08.00 hingga 14.00 WIB. Pada tanggal 17 Agustus, Keraton Yogyakarta akan tutup. Bagi wisatawan domestik, biaya masuk untuk dewasa adalah Rp. 15.000, sedangkan untuk anak-anak adalah Rp. 10.000. Sementara itu, wisatawan mancanegara dikenakan biaya masuk sebesar Rp. 25.000 untuk dewasa dan Rp. 20.000 untuk anak-anak.

Wisatawan yang hendak berkunjung ke Keraton Yogyakarta dapat melakukan pembelian tiket secara langsung di area Sri Manganti. Keraton Yogyakarta membuka pintunya setiap hari kecuali hari Senin dan tanggal 17 Agustus dengan jam operasional pukul 08.00 -16.00 WIB. Harga tiket masuk ke Keraton Yogyakarya per Rabu(23/08/2023) :

\n\n\u2022 Wisatawan domestic dewasa : Rp. 15.000

\n\n\u2022.Wisatawan domestic anak : Rp 10.000

\n\n\u2022 Turis asing dewasa : Rp. 25.000

\n\n\u2022 Turis asing anak : Rp. 20.000

\n\nTiket anak terhitung untuk pengunjung yang berusia antara 2-12 tahun dan tiket dewasa terhitung untuk pengunjung berusia diatas 13 tahun.

Wisatawan yang hendak berkunjung ke Keraton Yogyakarta dapat melakukan pembelian tiket secara langsung di area Sri Manganti. Keraton Yogyakarta membuka pintunya setiap hari kecuali hari Senin dan tanggal 17 Agustus dengan jam operasional pukul 08.00 -16.00 WIB. Harga tiket masuk ke Keraton Yogyakarya per Rabu(23/08/2023) : \n\n\u2022 Wisatawan domestic dewasa : Rp. 15.000 \n\n\u2022.Wisatawan domestic anak : Rp 10.000 \n\n\u2022 Turis asing dewasa : Rp. 25.000 \n\n\u2022 Turis asing anak : Rp. 20.000 \n\nTiket anak terhitung untuk pengunjung yang berusia antara 2-12 tahun dan tiket dewasa terhitung untuk pengunjung berusia diatas 13 tahun.

Beberapa event atau festival budaya yang rutin diadakan oleh Keraton Yogyakarta seperti : 1. Upacara sekaten Upacara ini diadakan selama 7 hari untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW 2. Upacara Siraman Pusaka dan Labuhan Acara ini dilakukan pada bulan pertama dalam kalender jawa atau yang disebut bulan suro. 3. Upacara Garebeg Upacara ini diadakan 3x dalam 1 tahun kalender jawa, tepatny pada tanggal 12 bulan Mulud (bulan ke tiga), tanggal satu bulan Sawal (bulan ke 10), dan tanggal sepuluh bulan besar (bulan ke 12). 4. Upacara Tumplak Wajik Upacara ini biasanya diadakan 2 hari sebelum upacara Garebeg.

Berikut event dan festival budaya yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta dan dapat di ikuti oleh khalayak umum dan wisatawan :

\n\n1. Upacara sekaten

\n\n Upacara ini diadakan selama 7 hari untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW

\n\n 2. Upacara Siraman Pusaka dan Labuhan

\n\n Acara ini dilakukan pada bulan pertama dalam kalender jawa atau yang disebut bulan suro.

\n\n 3. Upacara Garebeg

\n\n Upacara ini diadakan 3x dalam 1 tahun kalender jawa, tepatnya pada tanggal 12 bulan Mulud (bulan ke tiga), tanggal satu bulan Sawal (bulan ke 10), dan tanggal sepuluh bulan besar (bulan ke 12).

\n\n 4. Upacara Tumplak Wajik

\n\n Upacara ini biasanya diadakan 2 hari sebelum upacara Garebeg.

Berikut event dan festival budaya yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta dan dapat di ikuti oleh khalayak umum dan wisatawan : \n\n1. Upacara sekaten \n\n Upacara ini diadakan selama 7 hari untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW \n\n 2. Upacara Siraman Pusaka dan Labuhan \n\n Acara ini dilakukan pada bulan pertama dalam kalender jawa atau yang disebut bulan suro. \n\n 3. Upacara Garebeg \n\n Upacara ini diadakan 3x dalam 1 tahun kalender jawa, tepatnya pada tanggal 12 bulan Mulud (bulan ke tiga), tanggal satu bulan Sawal (bulan ke 10), dan tanggal sepuluh bulan besar (bulan ke 12). \n\n 4. Upacara Tumplak Wajik \n\n Upacara ini biasanya diadakan 2 hari sebelum upacara Garebeg.

Taman Sari, juga dikenal sebagai Water Castle, adalah kompleks istana air yang bersejarah di Yogyakarta, Indonesia. Dibangun pada tahun 1757 oleh Sultan Hamengku Buwono I, taman ini awalnya merupakan tempat rekreasi yang indah dengan jembatan gantung, jalan bawah tanah, dan kolam-kolam yang digunakan oleh Sultan dan keluarganya. Selain sebagai tempat hiburan, Taman Sari juga memiliki peran pertahanan, dengan jalan bawah tanah yang digunakan untuk melarikan diri saat terjadi serangan musuh. Kini, Taman Sari adalah situs bersejarah yang menarik bagi wisatawan. Kompleks ini mencerminkan pengaruh Eropa dalam arsitekturnya, dengan tiang-tiang masjid yang unik. Selain bangunan-bangunan bersejarah, pengunjung dapat menjelajahi berbagai toko dan galeri seni yang menjual batik dan barang-barang kerajinan. Taman Sari adalah warisan budaya yang penting yang terus dilestarikan dan memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya Yogyakarta

Taman Sari, yang berarti "taman yang indah," merupakan kompleks istana yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1757. Terletak hanya sepuluh menit berjalan kaki dari istana Sultan, taman ini menggabungkan gaya arsitektur Jawa dan Portugis. Daerah di sebelah timur taman sampai ke perempatan kota disebut Suryoputran. Setiap kali Sultan mengunjungi taman tersebut, beliau akan mendayung perahu pribadinya melewati jembatan gantung yang disebut ‘Kreteg Gantung’ yang terletak di depan gerbang Kraton, ke arah selatan atau utara Kemandungan. Selain transportasi air, terdapat juga jalan bawah tanah dari Kraton Yogyakarta yang Pasarean Ledok Sari.

\n\nKraton Yogyakarta, ibukota Kesultanan yang didirikan pada tahun 1755 oleh Pangeran Mangkubumi, menjadi pusat pemerintahan dengan tatanan kota yang terencana. Tamansari atau Water Castle adalah salah satu fasilitas istimewa di dalamnya. Berfungsi sebagai pesanggrahan dan tempat tinggal Sultan, Tamansari memiliki pesanggrahan lain seperti Warung Boto dan Manukberi. Bangunan ini mencerminkan akulturasi gaya arsitektur Jawa dan Eropa, Arsitek bangunan ini adalah bangsa Portugis, segingga selintas seolah-olah banguinan ini memiliki seni arsitektur Eropa yang sangat kuat, namun jika kita amati, maka unsur bangunan Jawa lebih dominan disini.

\n\nTaman Sari bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga memiliki fungsi pertahanan. Saat Kraton diserang, Sultan dan keluarganya dapat menyelamatkan diri melalui jalan bawah tanah, sementara pintu air dapat dibuka sehingga dapat menenggelamkan musuh. Tempat-tempat seperti Pulau Kenanga dan Masjid Soko Tunggal menambah keunikan taman ini. Meskipun terdapat perbedaan interpretasi tentang asal usulnya, Tamansari tetap menjadi bagian berharga dalam sejarah dan budaya Yogyakarta, menarik pengunjung dengan keindahan arsitektur dan kisahnya yang kaya.

Taman Sari yang berarti ‘taman yang indah’ merupakan kompleks istana yang dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1757. Terletak hanya sepuluh menit berjalan kaki dari istana Sultan, taman ini menggabungkan gaya arsitektur Jawa dan Portugis. Daerah di sebelah timur taman sampai ke perempatan kota disebut Suryoputran. Setiap kali Sultan mengunjungi taman tersebut, beliau akan mendayung perahu pribadinya melewati jembatan gantung yang disebut ‘Kreteg Gantung’ yang terletak di depan gerbang Kraton, ke arah selatan atau utara Kemandungan. Selain transportasi air, terdapat juga jalan bawah tanah dari Kraton Yogyakarta yang Pasarean Ledok Sari. \n\nKraton Yogyakarta, ibukota Kesultanan yang didirikan pada tahun 1755 oleh Pangeran Mangkubumi, menjadi pusat pemerintahan dengan tatanan kota yang terencana. Tamansari atau Water Castle adalah salah satu fasilitas istimewa di dalamnya. Berfungsi sebagai pesanggrahan dan tempat tinggal Sultan, Tamansari memiliki pesanggrahan lain seperti Warung Boto dan Manukberi. Bangunan ini mencerminkan akulturasi gaya arsitektur Jawa dan Eropa, Arsitek bangunan ini adalah bangsa Portugis, segingga selintas seolah-olah banguinan ini memiliki seni arsitektur Eropa yang sangat kuat, namun jika kita amati, maka unsur bangunan Jawa lebih dominan disini. \n\nTaman Sari bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga memiliki fungsi pertahanan. Saat Kraton diserang, Sultan dan keluarganya dapat menyelamatkan diri melalui jalan bawah tanah, sementara pintu air dapat dibuka sehingga dapat menenggelamkan musuh. Tempat-tempat seperti Pulau Kenanga dan Masjid Soko Tunggal menambah keunikan taman ini. Meskipun terdapat perbedaan interpretasi tentang asal usulnya, Tamansari tetap menjadi bagian berharga dalam sejarah dan budaya Yogyakarta, menarik pengunjung dengan keindahan arsitektur dan kisahnya yang kaya.

Untuk memasuki kawasan Situs Taman Sari, pengunjung lokal akan dikenakan biaya sebesar Rp. 5000 per orang, sementara wisatawan mancanegara akan dikenai tarif Rp. 15.000 per orang. Selain itu, bagi pengunjung yang membawa kamera selain handphone, akan dikenai biaya tambahan sebesar Rp. 3000. Situs Taman Sari buka setiap hari mulai pukul 09.00 hingga 15.00 WIB, kecuali pada tanggal merah atau libur nasional.

Situs Taman Sari buka setiap hari dari pukul 09.00 – 15.00. WIB. Harga tiket masuk Situs Taman Sari per 1 Maret 2023 sebagai berikut :

\n\n\u2022 Pengunjung domestik dewasa : Rp. 15.000

\n\n\u2022 Pengunjung domestic anak (2-12 tahun) : Rp. 10.000

\n\n\u2022 Pengunjung mancanegara dewasa : Rp. 25.000

\n\n\u2022 Pengunjung mancanegara anak (2-12 tahun) : Rp. 20.000

\n\n\u2022 Pengunjung anak 0-2 tahun : Gratis

\n\nApabila wisatawan membawa kamera selain hp maka akan dikenai biaya tambahan sebesar Rp.3000. Namun, jika wisatawan ingin melakukan sesi foto ataupun melakukan pengambilan video dengan kamera professional, maka perlu melakukan pemberitahuan atau konfirmasi lebih lanjut dengan petugas di kantor Taman Sari. Selain itu terdapat pula biasa tambahan sesuai dengan jenis foto sebagai berikut :

\n\n\u2022 Pelajar dan mahasiswa : Rp. 150.000

\n\n\u2022 Prewedding domestic : Rp. 250.000

\n\n\u2022 Prewedding Internasional : Rp. 500.000

\n\n\u2022 Session domestic : Rp. 250.000

\n\n\u2022 Session Internasional: Rp. 500.000

\n\n\u2022 Produk domestic: Rp. 500.000

\n\n\u2022 Produk Internasional: Rp. 1000.000

Situs Taman Sari buka setiap hari dari pukul 09.00 – 15.00. WIB. Harga tiket masuk Situs Taman Sari per 1 Maret 2023 sebagai berikut : \n\n\u2022Pengunjung domestik dewasa : Rp. 15.000 \n\n\u2022Pengunjung domestic anak (2-12 tahun) : Rp. 10.000 \n\n\u2022Pengunjung mancanegara dewasa : Rp. 25.000 \n\n\u2022Pengunjung mancanegara anak (2-12 tahun) : Rp. 20.000 \n\n\u2022Pengunjung anak 0-2 tahun : Gratis \n\nApabila wisatawan membawa kamera selain hp maka akan dikenai biaya tambahan sebesar Rp.3000. Namun, jika wisatawan ingin melakukan sesi foto ataupun melakukan pengambilan video dengan kamera professional, maka perlu melakukan pemberitahuan atau konfirmasi lebih lanjut dengan petugas di kantor Taman Sari. Selain itu terdapat pula biasa tambahan sesuai dengan jenis foto sebagai berikut : \n\n\u2022Pelajar dan mahasiswa : Rp. 150.000 \n\n\u2022Prewedding domestic : Rp. 250.000 \n\n\u2022Prewedding Internasional : Rp. 500.000 \n\n\u2022Session domestic : Rp. 250.000 \n\n\u2022Session Internasional: Rp. 500.000 \n\n\u2022Produk domestic: Rp. 500.000 \n\n\u2022Produk Internasional: Rp. 1.000.000

Salah satu cara untuk menuju ke Situs Taman Sari dengan menggunakan bus TJ atau TransJogja untuk jalur transit yang melewati dekat Taman Sari dapat menggunakan bis rute 15, 2B, dan 6B. Pemberhentian bis terdekat dari Situs Taman Sari adalah Tpb-Suryotomo Barat yang berjarak hanya 2 menit dengan berjalan kaki. Selain menggunakkan bus wisatawan juga dapat menggunakan kendaraan pribadi atau menggunaan ojol.

Situs Taman Sari terletak di Jl. Taman Sari No.42, Kadipaten, Kraton, Yogyakarta, DI Yogyakarta. Beberapa pilihan transportasi menuju Situs Taman Sari yang dapat digunakan oleh wisatawan seperti :

\n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan.

\n\n\u2022 Rute bis TJ yang melewati dekat Situs Taman Sari yaitu rute 10, 11, 13, 15, 8, dan JOGJA-TEMPEL.

\n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Halte Jalan Sugeng Jeroni yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Taman Sari sekitar 10 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Halte Tpb – Purawisata yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 11 menit menuju area Situs Taman Sari.

\n\n2. Menggunakan Kereta Api

\n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Lempunyangan dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 27 menit dari stasiun lempuyangan menuju ke Situs Taman Sari atau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti :

\n\n\u2022 Ojek online dengan tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan).

\n\n\u2022 Ojek konvensional : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun.

\n\n\u2022 Becak : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun.

\n\n\u2022 Bus TJ : 2 halte terdekat dari Stasiun adalah Halte Hayam Wuruk dan Portable Halte Lempuyangan.

\n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi

\n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 2000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Situs Taman Sari terletak di Jl. Taman Sari No.42, Kadipaten, Kraton, Yogyakarta, DI Yogyakarta. Beberapa pilihan transportasi menuju Situs Taman Sari yang dapat digunakan oleh wisatawan seperti : \n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan. \n\n\u2022 Rute bis TJ yang melewati dekat Situs Taman Sari yaitu rute 10, 11, 13, 15, 8, dan JOGJA-TEMPEL. \n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Halte Jalan Sugeng Jeroni yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Taman Sari sekitar 10 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Halte Tpb – Purawisata yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 11 menit menuju area Situs Taman Sari. \n\n2. Menggunakan Kereta Api \n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Lempunyangan dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 27 menit dari stasiun lempuyangan menuju ke Situs Taman Sari atau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti : \n\n\u2022 Ojek online dengan tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan). \n\n\u2022 Ojek konvensional : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. \n\n\u2022 Becak : banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. \n\n\u2022 Bus TJ : 2 halte terdekat dari Stasiun adalah Halte Hayam Wuruk dan Portable Halte Lempuyangan. \n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi \n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 2000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Berdirinya Benteng Vredeburg di Yogyakarta terkait erat dengan berdirinya Kesultanan Yogyakarta pada 9 Oktober 1755. Seiring berkembangnya Kesultanan, bangunan pendukung seperti Pasar Gedhe, Masjid, alun-alun, dan lainnya dibangun di sekitar Kraton. Kepesatan perkembangan Kesultanan menimbulkan kekhawatiran Belanda, yang mengusulkan pembangunan benteng dekat Kraton dengan dalih menjaga keamanan. Namun, sebenarnya Belanda memiliki niat tersembunyi untuk mengontrol perkembangan di dalam Kraton. Benteng Vredeburg, hanya satu jarak tembak meriam dari Kraton, berfungsi sebagai benteng strategis, intimidasi, dan blokade. Pembangunan benteng ini dilatarbelakangi kekhawatiran bahwa Sultan dapat berbalik menyerang Belanda. Pada tahun 1760, dibangun benteng sederhana yang kemudian diperkuat pada 1787 dengan izin Sultan Hamengku Buwono I. Benteng ini awalnya bernama Rustenburgh ('tempat istirahat'), dan setelah gempa pada 1867, namanya diubah menjadi Vredeburg ('perdamaian'). Sebagai saksi sejarah, Benteng Vredeburg menyimpan peristiwa penting, termasuk penyerangan oleh Inggris pada masa pemerintahan Inggris dan peristiwa Geger Sepoy pada 1812. Setelah Jepang menguasai Yogyakarta pada 1942, benteng ini menjadi markas Kempetai dan tahanan perang. Pasca Proklamasi Kemerdekaan, Benteng Vredeburg beralih kepemilikan beberapa kali selama Agresi Militer Belanda II. Pada 29 Juni 1949, setelah mundurnya Belanda dari Yogyakarta, pengelolaan Benteng Vredeburg diambil alih oleh Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI).

Benteng Vredeburg di Yogyakarta berdiri seiring dengan berkembangnya Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755. Dibangun dekat kraton sebagai upaya Belanda untuk menjaga keamanan, sebenarnya, benteng ini memiliki maksud tersembunyi yaitu untuk memudahkan pengawasan Belanda terhadap wilayah tersebut. Dengan fungsi sebagai benteng strategis, intimidasi, penyerangan, dan blokade, letaknya yang strategis hanya satu jarak tembak meriam dari kraton menandakan fungsinya yang lebih dari sekadar pertahanan.

\n\n Awalnya dikenal sebagai Benteng Kompeni, pembangunan benteng ini diminta diperkuat pada tahun 1767 oleh pemerintah Belanda. Dengan izin Sultan Hamengku Buwono I, benteng selesai pada 1787 dan berganti nama menjadi Vredeburg yang berarti "perdamaian" setelah mengalami pemugaran. Selama sejarahnya, benteng menyaksikan berbagai peristiwa, termasuk penguasaan Inggris pada 1812 dan pendudukan Jepang selama Perang Dunia II.

\n\n Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Benteng Vredeburg menjadi milik instansi militer Republik Indonesia, tetapi saat Agresi Militer Belanda II pada 1948 benteng dikuasai oleh pasukan Belanda hingga tahun 1949. Kemudian, benteng diambil alih oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia). Pada 1992 menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dan pada 1997, diberi tanggung jawab untuk mengelola museum perjuangan di Brontokusuman Yogyakarta.

Benteng Vredeburg di Yogyakarta berdiri seiring dengan berkembangnya Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755. Dibangun dekat kraton sebagai upaya Belanda untuk menjaga keamanan, sebenarnya, benteng ini memiliki maksud tersembunyi yaitu untuk memudahkan pengawasan Belanda terhadap wilayah tersebut. Dengan fungsi sebagai benteng strategis, intimidasi, penyerangan, dan blokade, letaknya yang strategis hanya satu jarak tembak meriam dari kraton menandakan fungsinya yang lebih dari sekadar pertahanan. \n\nAwalnya dikenal sebagai Benteng Kompeni, pembangunan benteng ini diminta diperkuat pada tahun 1767 oleh pemerintah Belanda. Dengan izin Sultan Hamengku Buwono I, benteng selesai pada 1787 dan berganti nama menjadi Vredeburg yang berarti "perdamaian" setelah mengalami pemugaran. Selama sejarahnya, benteng menyaksikan berbagai peristiwa, termasuk penguasaan Inggris pada 1812 dan pendudukan Jepang selama Perang Dunia II. \n\n Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Benteng Vredeburg menjadi milik instansi militer Republik Indonesia, tetapi saat Agresi Militer Belanda II pada 1948 benteng dikuasai oleh pasukan Belanda hingga tahun 1949. Kemudian, benteng diambil alih oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia). Pada 1992 menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dan pada 1997, diberi tanggung jawab untuk mengelola museum perjuangan di Brontokusuman Yogyakarta.

Museum Benteng Vredeburg buka setiap hari Selasa s/d Minggu dari pukul 07.30-16.00 WIB dan tutup pada hari Senin. Harga tiket masuk ke dalam Benteng Vredeburg adalah Rp. 3000 untuk pengunjung dewasa dan Rp. 2000 untuk pengunjung anak. Tersedia pula harga tiket masuk untuk rombongan dewasa minimal 20 orang yang tarifnya Rp. 2000 dan untuk rombongan anak-anak minimal 20 orang tarifnya adalah Rp. 1000. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara berkisar Rp. 10.000.

Museum Benteng Vredeburg buka setiap hari Selasa – Minggu dari pukul 07.00-16.00 WIB. Museum tutup setiap hari Senin dan Idul Fitri/Adha, sementara pada Hari Libur Nasional tetap buka (kecuali Senin dan Idul Fitri/Adha). Untuk harga tiket masuk ke dalam Museum Benteng Vredebrug yaitu :

\n\n\u2022 Wisatawan mancanegara : Rp. 10.000

\n\n\u2022 Wisatawan Domestik Dewasa : Rp. 3.000

\n\n\u2022 Wisatawan Domestik Anak-Anak : Rp. 2.000

\n\n Selain tiket Individu terdapat pula harga tiket untuk rombongan dengan minimal 20 orang di dalam rombongan :

\n\n\u2022 Rombongan Dewasa : Rp. 2.000/orang

\n\n\u2022 Rombongan Anak-Anak : Rp. 1000/orang

Museum Benteng Vredeburg buka setiap hari Selasa – Minggu dari pukul 07.00-16.00 WIB. Museum tutup setiap hari Senin dan Idul Fitri/Adha, sementara pada Hari Libur Nasional tetap buka (kecuali Senin dan Idul Fitri/Adha). Untuk harga tiket masuk ke dalam Museum Benteng Vredebrug yaitu : \n\n\u2022 Wisatawan mancanegara : Rp. 10.000 \n\n\u2022 Wisatawan Domestik Dewasa : Rp. 3.000 \n\n\u2022 Wisatawan Domestik Anak-Anak : Rp. 2.000 \n\n Selain tiket Individu terdapat pula harga tiket untuk rombongan dengan minimal 20 orang di dalam rombongan : \n\n\u2022 Rombongan Dewasa : Rp. 2.000/orang \n\n\u2022 Rombongan Anak-Anak : Rp. 1000/orang

Lokasi Benteng Vredeburg terleta di Jl. Margo Mulyo No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122. Beberapa cara menuju Museum Benteng Vredeburg bisa menggunakan kendaraa pribadi dengan tarif parkir kendaraan roda dua Rp. 2000 dan kendaraan roda empa Rp. 5000. Perjalanan menuju Benteng Vredeburg dari titik 0 Yogyakarta melalui Jalan Malioboro/Ahmad Yani– Belok Kiri – Benteng Vredeburg. Jarak dari Pusat Kota Yogyakarta ke Benteng Vredeburg sekitar 850 Meter. Dengan waktu tempuh kendaraan roda dua sekitar 5 Menit. Jika ingin menggunakan kendaraan umum seperti TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3500 dengan menggunakan rute 15, 6B, dan 8 dengan pemberhentian terdekat adalah halte Malioboro 2 (Kepatihan) yang berjarak 5 menit dengan berjalan kaki. Untuk pemberhentian kereta terdekat adalah Stasiun Yogyakarta dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 15 menit.

Benteng Vredeburg atau Museum Benteng Vredeburg terletak di Jl. Margo Mulyo No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Museum Benteng Vredeburg seperti :

\n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan.

\n\n\u2022 Rute bis TJ yang melewati dekat Museum Benteng Vredeburg yaitu rute 15, 6B, dan 8.

\n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Halte - Malioboro 2 (Kepatihan) yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Taman Sari sekitar 5 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Hotel Limaran Malioboro atau Jambuluwuk Hotel yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 9 menit menuju area Museum Benteng Vredeburg.

\n\n2. Menggunakan Kereta Api

\n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Yogyakarta atau Stasiun Tugu dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 15 menit dari stasiun Yogyakarta menuju ke Museum Benteng Vredeburg atau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti :

\n\n\u2022 Ojek online

\n\nUntuk tempat penjemputan dapat dilakukan setelah keluar dari Stasiun dan berjalan kaki 2 menit ke depan Hotel NEO Malioboro atau berjalan kaki 3 menit ke depan Polse Gedongtengen.

\n\n\u2022 Ojek konvensional

\n\n Ojek Konvensional dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 10.000,- (ke Malioboro)

\n\n\u2022 Becak

\n\n Becak dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 15.000,- (ke Malioboro)

\n\n\u2022 Bus TJ

\n\n Terdapat 2 halte terdekat dari Stasiun Yogyakarta yaitu Halte Jlagran dan Halte Malioboro 1. Untuk menuju ke Museum Benteng Vredeburg dapat menggunakan Halte Malioboro 1 dengan rute 8.

\n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi

\n\n\u2022 Jika wisatawan berniat untuk menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau pun motor dapat memarkirkan kendaraan di samping Pasar Bringharjo dikarenakan area Museum Benteng Vredeburg sendiri merupakan area streril dari parkir kendaraan. Biaya parkir yang diberikan berkisar antara Rp. 2.000 – Rp. 5.000

Benteng Vredeburg atau Museum Benteng Vredeburg terletak di Jl. Margo Mulyo No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Museum Benteng Vredeburg seperti : \n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan. \n\n\u2022 Rute bis TJ yang melewati dekat Museum Benteng Vredeburg yaitu rute 15, 6B, dan 8. \n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Halte - Malioboro 2 (Kepatihan) yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Taman Sari sekitar 5 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Hotel Limaran Malioboro atau Jambuluwuk Hotel yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 9 menit menuju area Museum Benteng Vredeburg. \n\n2. Menggunakan Kereta Api \n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Yogyakarta atau Stasiun Tugu dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 15 menit dari stasiun Yogyakarta menuju ke Museum Benteng Vredeburg atau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti : \n\n\u2022 Ojek online \n\nUntuk tempat penjemputan dapat dilakukan setelah keluar dari Stasiun dan berjalan kaki 2 menit ke depan Hotel NEO Malioboro atau berjalan kaki 3 menit ke depan Polse Gedongtengen. \n\n\u2022 Ojek konvensional \n\n Ojek Konvensional dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 10.000,- (ke Malioboro) \n\n\u2022 Becak \n\n Becak dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 15.000,- (ke Malioboro) \n\n\u2022 Bus TJ \n\n Terdapat 2 halte terdekat dari Stasiun Yogyakarta yaitu Halte Jlagran dan Halte Malioboro 1. Untuk menuju ke Museum Benteng Vredeburg dapat menggunakan Halte Malioboro 1 dengan rute 8. \n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi \n\n\u2022 Jika wisatawan berniat untuk menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau pun motor dapat memarkirkan kendaraan di samping Pasar Bringharjo dikarenakan area Museum Benteng Vredeburg sendiri merupakan area streril dari parkir kendaraan. Biaya parkir yang diberikan berkisar antara Rp. 2.000 – Rp. 5.000

Situs Warungboto, yang dulunya dikenal sebagai Pesanggrahan Rejowinangun, adalah situs bersejarah dari abad ke-18 di Yogyakarta. Dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono II ketika masih berstatus Pangeran Rejakusuma, situs ini awalnya difungsikan sebagai pesanggrahan raja dan keluarga. Tak hanya sebagai tempat istirahat, Pesanggrahan Rejawinangun juga berperan sebagai benteng pertahanan di sisi timur Keraton Ngayogyakarta.

\n\nPesanggrahan ini dilengkapi dengan kolam pemandian kerajaan yang didalamnya terdapat sebuah mata air "TUK" atau Tuk Umbul, di tengah taman indah di lokasi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, mata air telah mengering, menyebabkan kolam pemandian kerajaan juga menjadi kering. Bangunan ini terbagi menjadi beberapa ruangan termasuk mikhrab atau tempat beribadah, serta memiliki bangunan tinggi atau Gardu Pandang di pojok utara dan selatan.

\n\nPesanggrahan Rejawinangun dibangun dengan batu bata, memiliki dinding tebal yang khas bangunan tua dan masih terjaga hingga saat ini. Meski mengalami kerusakan akibat gempa pada 26 Mei 2006, situs ini berhasil direvitalisasi dan diubah menjadi tempat wisata yang dibuka untuk publik pada Desember 2016. Arsitektur uniknya menjadikan situs ini populer di kalangan wisatawan dan sering digunakan untuk sesi foto pra-wedding.

\n\nKeberadaan Situs Warungboto tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai titik ungkit kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal. Dikelola oleh Badan Pelestari Cagar Budaya (BPCB) DIY, situs ini menjadi bagian dari Kampung Wisata Warungboto membawa label nama Kampung Warto Wisata Warungboto. Kehadiran situs ini memberikan wawasan sejarah dan keindahan arsitektur yang unik bagi para pengunjung.

Situs Warungboto, yang dulunya dikenal sebagai Pesanggrahan Rejowinangun, adalah situs bersejarah dari abad ke-18 di Yogyakarta. Dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono II ketika masih berstatus Pangeran Rejakusuma, situs ini awalnya difungsikan sebagai pesanggrahan raja dan keluarga. Tak hanya sebagai tempat istirahat, Pesanggrahan Rejawinangun juga berperan sebagai benteng pertahanan di sisi timur Keraton Ngayogyakarta. \n\nPesanggrahan ini dilengkapi dengan kolam pemandian kerajaan yang didalamnya terdapat sebuah mata air "TUK" atau Tuk Umbul, di tengah taman indah di lokasi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, mata air telah mengering, menyebabkan kolam pemandian kerajaan juga menjadi kering. Bangunan ini terbagi menjadi beberapa ruangan termasuk mikhrab atau tempat beribadah, serta memiliki bangunan tinggi atau Gardu Pandang di pojok utara dan selatan. \n\nPesanggrahan Rejawinangun dibangun dengan batu bata, memiliki dinding tebal yang khas bangunan tua dan masih terjaga hingga saat ini. Meski mengalami kerusakan akibat gempa pada 26 Mei 2006, situs ini berhasil direvitalisasi dan diubah menjadi tempat wisata yang dibuka untuk publik pada Desember 2016. Arsitektur uniknya menjadikan situs ini populer di kalangan wisatawan dan sering digunakan untuk sesi foto pra-wedding. \n\nKeberadaan Situs Warungboto tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai titik ungkit kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal. Dikelola oleh Badan Pelestari Cagar Budaya (BPCB) DIY, situs ini menjadi bagian dari Kampung Wisata Warungboto membawa label nama Kampung Warto Wisata Warungboto. Kehadiran situs ini memberikan wawasan sejarah dan keindahan arsitektur yang unik bagi para pengunjung.

Situs Warungboto memiliki hari operasional dari hari Senin sampai dengan sabtu dengan jam buka sebagai berikut :

\n\n\u2022 Hari Senin – Jumat pada pukul 07.30-14.00 WIB

\n\n\u2022 Hari Sabtu pada pukul 07.30-12.00 WIB

\n\n Para wisatawan dapat mengunjungi Situs Warungboto secara gratis tidak ada penarikan tiket masuk situs warungboto. Namun jika pengunjung atau wisatawan ingin melakukan sesi foto seperti Pre-wedding atau lain sebagainya harus mendapatkan izin telebih dahulu. Cara mendapatkan izin untuk melakukan sesi foto di Situs Warungboto dengan melayangkan persuratan minimal 5 hari sebelum pelaksanaan dengan melampirkan :

\n\n\u2022Hari tanggal kegiatan

\n\n\u2022Nama kegiatan

\n\n\u2022Jumlah personi yang terlibat

\n\n\u2022Peralatan yang digunakan

\n\n\u2022Melampirkan foto KTP penanggung jawab kegiatan

\n\n\u2022Surat dapat dikirim ke BPCB DIY melalu email [bpk.wil10@kemdikbud.go.id](mailto:bpk.wil10@kemdikbud.go.id)

Situs Warungboto memiliki hari operasional dari hari Senin sampai dengan sabtu dengan jam buka sebagai berikut : \n\n\u2022 Hari Senin – Jumat pada pukul 07.30-14.00 WIB \n\n\u2022 Hari Sabtu pada pukul 07.30-12.00 WIB \n\n Para wisatawan dapat mengunjungi Situs Warungboto secara gratis tidak ada penarikan tiket masuk situs warungboto. Namun jika pengunjung atau wisatawan ingin melakukan sesi foto seperti Pre-wedding atau lain sebagainya harus mendapatkan izin telebih dahulu. Cara mendapatkan izin untuk melakukan sesi foto di Situs Warungboto dengan melayangkan persuratan minimal 5 hari sebelum pelaksanaan dengan melampirkan : \n\n\u2022Hari tanggal kegiatan \n\n\u2022Nama kegiatan \n\n\u2022Jumlah personi yang terlibat \n\n\u2022Peralatan yang digunakan \n\n\u2022Melampirkan foto KTP penanggung jawab kegiatan \n\n\u2022Surat dapat dikirim ke BPCB DIY melalu email [bpk.wil10@kemdikbud.go.id](mailto:bpk.wil10@kemdikbud.go.id)

Situs Warungboto terletak di Jl. Veteran No.77, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Situs Warungboto seperti :

\n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan.

\n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Situs Warungboto yaitu rute 2A dan 7.

\n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Tpb - Masjid Panembahan yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Situs Warungboto sekitar 3 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Tpb - Olive Kentucky yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 4 menit menuju Situs Warungboto.

\n\n2. Menggunakan Kereta Api

\n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Lempunyangan dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 16 menit dari stasiun lempuyangan menuju ke Situs Warungboto atau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti :

\n\n\u2022 Ojek online

Ojek online memiliki tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan).

\n\n\u2022 Ojek konvensional

Ojek konvensional banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi ojek konvensional menggunakan rompi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan.

\n\n\u2022 Becak

Becak banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi becak dapat dikenali dengan menggunakan romopi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan.

\n\n\u2022 Bus TJ

Terdapay 2 halte terdekat dari Stasiun adalah Halte Hayam Wuruk yang melayani trayerk 4B dan Portable lempuyangan yang melayani trayek 10.

\n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi

\n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 3000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Situs Warungboto terletak di Jl. Veteran No.77, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Situs Warungboto seperti : \n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan. \n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Situs Warungboto yaitu rute 2A dan 7. \n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Keraton adalah Tpb - Masjid Panembahan yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Situs Warungboto sekitar 3 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Tpb - Olive Kentucky yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 4 menit menuju Situs Warungboto. \n\n2. Menggunakan Kereta Api \n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, stasiun yang paling dekat adalah Stasiun Lempunyangan dan dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 16 menit dari stasiun lempuyangan menuju ke Situs Warungboto atau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti : \n\n\u2022 Ojek online \n\nOjek online memiliki tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan).\n\n\u2022 Ojek konvensional \n\nOjek konvensional banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi ojek konvensional menggunakan rompi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan. \n\n\u2022 Becak \n\nBecak banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi becak dapat dikenali dengan menggunakan romopi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan. \n\n\u2022 Bus TJ \n\nTerdapat 2 halte terdekat dari Stasiun adalah Halte Hayam Wuruk yang melayani trayerk 4B dan Portable lempuyangan yang melayani trayek 10. \n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi \n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 3000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Saat ini anda berada dimana ???

\n\n1. Nama Jalan  
\n\n\u2022 Jalan Malioboro

\n\n\u2022 Jalan Prawirotaman

\n\n\u2022 Jalan Sosrowijayan

\n\n\u2022 Jalan Prawirotaman II

\n\n\u2022 Jalan Kaliurang

\n\n\u2022 Jalan Magelang

\n\n\u2022 Jalan Solo

\n\n\u2022 Jalan Gejayan

\n\n2. Transportasi

\n\n\u2022 Stasiun Tugu Yogyakarta

\n\n\u2022 Stasiun Lempuyangan

\n\n\u2022 Bandara Adisucipto

\n\n3. Tempat

\n\n\u2022 Alun-Alun Kidul

\n\n\u2022 Alun-Alun Lor

\n\n\u2022 Pasar Beringharjo

\n\n\u2022 Museum Affandi

\n\n\u2022 Kebun Binatang Gembira Loka

\n\n\u2022 Jogja National Museum

\n\n\u2022 Titik Nol Kilometer

\n\n\u2022 Taman Pintar Yogyakarta

\n\n\u2022 Tugu Yogyakarta

\n\nAnda dapat mengecek tempat wisata bersejarah terdeket dari lokasi anda dengan menyamakan lokasi anda dengan lokasi diatas. Silahkan masukkan lokasi anda dengan format #cek (lokasi anda sesuai dengan daftar yang tersedia).

\n\nHarap perhatikan setiap awal kata lokasi menggunakan huruf kapital untuk memudahkan pencarian. \n\nExample : #cek Tugu Yogyakarta

Anda dapat mengecek tempat wisata bersejarah dengan memasukkan nama jalan atau tempat yang sudah terdaftar dibawah ini :\n\n1. Nama Jalan \n\n\u2022 Jalan Malioboro \n\n\u2022 Jalan Prawirotaman \n\n\u2022 Jalan Sosrowijayan \n\n\u2022 Jalan Prawirotaman II \n\n\u2022 Jalan Kaliurang \n\n\u2022 Jalan Magelang \n\n\u2022 Jalan Solo \n\n\u2022 Jalan Gejayan \n\n2. Transportasi \n\n\u2022 Stasiun Tugu Yogyakarta \n\n\u2022 Stasiun Lempuyangan \n\n\u2022 Bandara Adisucipto \n\n3. Tempat \n\n\u2022 Alun-Alun Kidul \n\n\u2022 Alun-Alun Lor \n\n\u2022 Pasar Beringharjo \n\n\u2022 Museum Affandi \n\n\u2022 Kebun Binatang Gembira Loka \n\n\u2022 Jogja National Museum \n\n\u2022 Titik Nol Kilometer \n\n\u2022 Taman Pintar Yogyakarta \n\n\u2022 Tugu Yogyakarta \n\nHarap perhatikan setiap awal kata menggunakan kapital untuk memudahkan pencarian. Untuk pencarian contoh #cek Tugu Yogyakarta

Saat ini anda berada dimana ??? \n\n1. Nama Jalan \n\n\u2022 Jalan Malioboro \n\n\u2022 Jalan Prawirotaman \n\n\u2022 Jalan Sosrowijayan \n\n\u2022 Jalan Prawirotaman II \n\n\u2022 Jalan Kaliurang \n\n\u2022 Jalan Magelang \n\n\u2022 Jalan Solo \n\n\u2022 Jalan Gejayan \n\n2. Transportasi \n\n\u2022 Stasiun Tugu Yogyakarta \n\n\u2022 Stasiun Lempuyangan \n\n\u2022 Bandara Adisucipto \n\n3. Tempat \n\n\u2022 Alun-Alun Kidul \n\n\u2022 Alun-Alun Lor \n\n\u2022 Pasar Beringharjo \n\n\u2022 Museum Affandi \n\n\u2022 Kebun Binatang Gembira Loka \n\n\u2022 Jogja National Museum \n\n\u2022 Titik Nol Kilometer \n\n\u2022 Taman Pintar Yogyakarta \n\n\u2022 Tugu Yogyakarta \n\nAnda dapat mengecek tempat wisata bersejarah terdeket dari lokasi anda dengan menyamakan lokasi anda dengan lokasi diatas. Silahkan masukkan lokasi anda dengan format #cek (lokasi anda sesuai dengan daftar yang tersedia). \n\nHarap perhatikan setiap awal kata lokasi menggunakan huruf kapital untuk memudahkan pencarian. \n\nExample : #cek Tugu Yogyakarta

Kelenteng Fuk Ling Miaua atau dikenal pula sebagai Kelenteng Gondomanan adalah tempat ibadah yang didirikan tahun 1846 oleh komunitas Tionghoa di Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Brigjen Katamso No. 3. Nama kelenteng ini merujuk pada berkah yang tak terhingga, sesuai dengan arti kata "Fuk" (berkah) dan "Ling" (tak terhingga). Kelenteng ini, yang juga dikenal dengan nama asli Hok Tik Bio memamerkan arsitektur Tiongkok yang khas dengan dua patung naga di atapnya yang saling berhadapan.

Sebagai situs cagar budaya yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.25/PW.007/MKP/2007, Kelenteng Gondomanan tidak hanya menjadi pusat kegiatan spiritual bagi umat Konghucu dan Buddha tetapi juga simbol pelestarian budaya di tengah masyarakat Yogyakarta. Arsitekturnya yang kaya warna dan detail menjadi bukti nyata dari pengaruh budaya Tiongkok yang telah berakar lama di kota ini.

Kelenteng Fuk Ling Miau, yang lebih dikenal sebagai Kelenteng Gondomanan, merupakan warisan budaya yang berlokasi di Jalan Brigjen Katamso No. 3, Gondomanan, Kota Yogyakarta. Dibangun pada tahun 1846 di tanah yang dimiliki oleh komunitas Tionghoa di Yogyakarta, kelenteng ini menjadi simbol perpaduan arsitektur Cina-Jawa. Nama kelenteng ini merujuk pada berkah yang tak terhingga, sesuai dengan arti kata ‘Fuk’ (berkah) dan ‘Ling’ (tak terhingga) yang menunjukkan nilai spiritual yang mendalam. Selain itu kelenteng ini juga dikenal dengan nama asli Hok Tik Bio. Di atapnya, dua patung naga bertengger yang menghadap bola api menandakan desain klasik Cina, sementara nuansa Jawa tercermin dari warna dan ukirannya.

Sejarah kelenteng ini juga terikat erat dengan kerajaan Yogyakarta, dimana Sri Sultan Hamengku Buwono II menghadiahkan kelenteng ini kepada permaisurinya dari Tiongkok untuk menjadi tempat peribadatan umat Konghucu dan Buddha. Selain itu, ruang Vihara Buddha Prabha dan area untuk umat Tao menambah keragaman praktik spiritual di sini. Delapan tiang kayu yang menopang kelenteng melambangkan perlindungan dari delapan dewa, menegaskan pentingnya tempat ini dalam kepercayaan lokal. Pada tahun 1999, kelenteng ini diakui sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, menegaskan nilai historis dan kebudayaannya.

Saat Imlek, Kelenteng Fuk Ling Miau berubah menjadi pusat perayaan dengan kegiatan sembahyang dan pertunjukkan barongsai yang menarik pengunjung dari berbagai daerah. Bangunan ini tidak hanya terjaga kelestariannya tetapi juga terus menjadi pusat kegiatan komunal, menjadikannya lebih dari sekedar tempat ibadah melainkan juga monumen yang menceritakan kisah-kisah masyarakat Tionghoa di Yogyakarta.

Kelenteng Fuk Ling Miau, yang lebih dikenal sebagai Kelenteng Gondomanan, merupakan warisan budaya yang berlokasi di Jalan Brigjen Katamso No. 3, Gondomanan, Kota Yogyakarta. Dibangun pada tahun 1846 di tanah yang dimiliki oleh komunitas Tionghoa di Yogyakarta, kelenteng ini menjadi simbol perpaduan arsitektur Cina-Jawa. Nama kelenteng ini merujuk pada berkah yang tak terhingga, sesuai dengan arti kata ‘Fuk’ (berkah) dan ‘Ling’ (tak terhingga) yang menunjukkan nilai spiritual yang mendalam. Selain itu kelenteng ini juga dikenal dengan nama asli Hok Tik Bio. Di atapnya, dua patung naga bertengger yang menghadap bola api menandakan desain klasik Cina, sementara nuansa Jawa tercermin dari warna dan ukirannya. \n\nSejarah kelenteng ini juga terikat erat dengan kerajaan Yogyakarta, dimana Sri Sultan Hamengku Buwono II menghadiahkan kelenteng ini kepada permaisurinya dari Tiongkok untuk menjadi tempat peribadatan umat Konghucu dan Buddha. Selain itu, ruang Vihara Buddha Prabha dan area untuk umat Tao menambah keragaman praktik spiritual di sini. Delapan tiang kayu yang menopang kelenteng melambangkan perlindungan dari delapan dewa, menegaskan pentingnya tempat ini dalam kepercayaan lokal. Pada tahun 1999, kelenteng ini diakui sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Yogyakarta, menegaskan nilai historis dan kebudayaannya. \n\n Saat Imlek, Kelenteng Fuk Ling Miau berubah menjadi pusat perayaan dengan kegiatan sembahyang dan pertunjukkan barongsai yang menarik pengunjung dari berbagai daerah. Bangunan ini tidak hanya terjaga kelestariannya tetapi juga terus menjadi pusat kegiatan komunal, menjadikannya lebih dari sekedar tempat ibadah melainkan juga monumen yang menceritakan kisah-kisah masyarakat Tionghoa di Yogyakarta.

Kelenteng Fuk Ling Miau memiliki jam operasional pukul 09.00 – 17.00 WIB. Wisatawan dapat berkunjung ke Kelenteng tanpa perlu dipungut biaya tiket dan sebagainya, karna fungsi Kelenteng Fuk Ling Miau sebagai tempat beribadah masih berjalan. Karena Kelenteng masih digunakan sebagai tempat peribadatan berikut tips yang dapat dilakukan ketika masuk Kelenteng :

\n\n\u2022 Menghormati orang-orang yang sedang beribadah dengan tidak mengganggu.

\n\n\u2022 Jika ingin melakukan pengambilan gambar atau foto, minta izin terlebih dauhu kepada penjaga.

\n\n\u2022 Menggunakan pakaian rapi dan sopan serta menjaga sikap, tutur kata, dan perbuatan didalam Kelenteng.

\n\n\u2022 Menjaga keindahan dan kebersihan dengan tidak menyentuk barang didalam kelenteng secara sembarangan dan membuang sampah pada tempatnya.

Kelenteng Fuk Ling Miau memiliki jam operasional pukul 09.00 – 17.00 WIB. Wisatawan dapat berkunjung ke Kelenteng tanpa perlu dipungut biaya tiket dan sebagainya, karna fungsi Kelenteng Fuk Ling Miau sebagai tempat beribadah masih berjalan. Karena Kelenteng masih digunakan sebagai tempat peribadatan berikut tips yang dapat dilakukan ketika masuk Kelenteng : \n\n\u2022 Menghormati orang-orang yang sedang beribadah dengan tidak mengganggu. \n\n\u2022 Jika ingin melakukan pengambilan gambar atau foto, minta izin terlebih dauhu kepada penjaga. \n\n\u2022 Menggunakan pakaian rapi dan sopan serta menjaga sikap, tutur kata, dan perbuatan didalam Kelenteng. \n\n\u2022 Menjaga keindahan dan kebersihan dengan tidak menyentuk barang didalam kelenteng secara sembarangan dan membuang sampah pada tempatnya.

Kelenteng Fuk Ling Miau terletak Jl. Brigjen Katamso No.3, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Kelenteng Fuk Ling Miau seperti :

\n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan.

\n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Kelenteng Fuk Ling Miau yaitu rute 1B, 2A, 2B, 10, dan Palbapang-maliboro.

\n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Kelenteng adalah Halte TJ Senopati 2 di depan Taman Pintar yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Kelenteng Fuk Ling Miau sekitar 3 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Halte TJ Senopati 1 yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 4 menit menuju Kelenteng Fuk Ling Miau.

\n\n2. Menggunakan Kereta Api

\n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, dapat berhenti di stasiun yogyakarta atau pun stasiun lempuyangan karna memiliki jarak yang sama untuk menuju ke Kelenteng Fuk Ling Miau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti :

\n\n\u2022 Ojek online

\n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta untuk tempat penjemputan dapat dilakukan setelah keluar dari Stasiun dan berjalan kaki 2 menit ke depan Hotel NEO Malioboro atau berjalan kaki 3 menit ke depan Polsek Gedongtengen.

\n\n Jika wisatawan berhenti distasiun lempuyangan untuk tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan).

\n\n\u2022 Ojek konvensional

\n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta, ojek Konvensional dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 10.000,- (ke Malioboro)

\n\nJika wisatawan berhenti di stasiun lempuyangan, ojek konvensional banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi ojek konvensional menggunakan rompi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan.

\n\n\u2022 Becak

\n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta, becak dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 15.000,- (ke Malioboro)

\n\nJika wisatawan berhenti di stasiun lempuyangan, becak banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi becak dapat dikenali dengan menggunakan romopi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan.

\n\n\u2022 Bus TJ

\n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta, wisatawan dapat menggunakan Halte – Malioboro 1 menggunakan rute 2A/1A dan berhenti di Halte - Senopati 2 dan dilanjutkan berjalan kaki sekitar 3 menit menuju Kelenteng.

\n\nJika wisatawan berhenti di stasiun lempuyangan, wisatawan dapat menggunakan Tpb-Lempuyangan menggunakan rute 4B dan berhenti di Halte-Pakualaman lalu dilanjut berjalan kaki 10 menit menuju ke Kelenteng.

\n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi

\n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan dapat parkir di dalam area Kelenteng Fuk Ling Miau.

Kelenteng Fuk Ling Miau terletak Jl. Brigjen Katamso No.3, Prawirodirjan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Kelenteng Fuk Ling Miau seperti : \n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan. \n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Kelenteng Fuk Ling Miau yaitu rute 1B, 2A, 2B, 10, dan Palbapang-maliboro. \n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Kelenteng adalah Halte TJ Senopati 2 di depan Taman Pintar yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Kelenteng Fuk Ling Miau sekitar 3 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Halte TJ Senopati 1 yang memerlukan waktu berjalan kaki sekitar 4 menit menuju Kelenteng Fuk Ling Miau. \n\n2. Menggunakan Kereta Api \n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta, dapat berhenti di stasiun yogyakarta atau pun stasiun lempuyangan karna memiliki jarak yang sama untuk menuju ke Kelenteng Fuk Ling Miau wisatawan dapat menggunakan trasnportasi seperti : \n\n\u2022 Ojek online \n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta untuk tempat penjemputan dapat dilakukan setelah keluar dari Stasiun dan berjalan kaki 2 menit ke depan Hotel NEO Malioboro atau berjalan kaki 3 menit ke depan Polsek Gedongtengen. \n\n Jika wisatawan berhenti distasiun lempuyangan untuk tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan). \n\n\u2022 Ojek konvensional \n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta, ojek Konvensional dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 10.000,- (ke Malioboro) \n\nJika wisatawan berhenti di stasiun lempuyangan, ojek konvensional banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi ojek konvensional menggunakan rompi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan. \n\n\u2022 Becak \n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta, becak dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 15.000,- (ke Malioboro) \n\nJika wisatawan berhenti di stasiun lempuyangan, becak banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi becak dapat dikenali dengan menggunakan romopi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan. \n\n\u2022 Bus TJ \n\nJika wisatawan berhenti di stasiun yogyakarta, wisatawan dapat menggunakan Halte – Malioboro 1 menggunakan rute 2A/1A dan berhenti di Halte - Senopati 2 dan dilanjutkan berjalan kaki sekitar 3 menit menuju Kelenteng. \n\nJika wisatawan berhenti di stasiun lempuyangan, wisatawan dapat menggunakan Tpb-Lempuyangan menggunakan rute 4B dan berhenti di Halte-Pakualaman lalu dilanjut berjalan kaki 10 menit menuju ke Kelenteng. \n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi \n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan dapat parkir di dalam area Kelenteng Fuk Ling Miau.

Museum Monumen Yogya Kembali atau dikenal sebagai Monjali, terletak di Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pembangunannya dimulai pada 29 Juni 1985 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 6 Juli 1989. Museum ini didirikan untuk memperingati pengunduran diri tentara kolonial Belanda dari Yogyakarta pada 29 Juni 1949, yang menandai kembalinya fungsi kota sebagai ibu kota Republik Indonesia. Ide pendirian Monjali pertama kali diusulkan oleh Kolonel Sugiarto pada peringatan Yogya Kembali tahun 1983.

\n\nKeunikan Museum Monjali terletak pada arsitekturnya yang berbentuk kerucut dengan tiga lantai, menjadikannya ikonik dan dikenal luas. Bangunan ini dikelilingi kolam ikan, berfungsi sebagai pengaman tradisional yang melambangkan penolakan terhadap kejahatan dan kesucian. Kolam ini dimaksudkan agar pengunjung merasa tenang saat memasuki museum, memudahkan pemahaman tentang ilmu dan nilai-nilai kepahlawanan yang disajikan.

\n\nMuseum ini terbagi menjadi tiga lantai yang masing-masing dengan fungsinya tersendiri. Lantai pertama memiliki empat ruang museum yang menampilkan koleksi seputar peristiwa kemerdekaan Indonesia, gerakan gerilya, Serangan Umum 1949, dan peran Yogyakarta sebagai ibu kota. Lantai kedua berisi diorama dan relief yang menggambarkan perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta. Sedangkan lantai ketiga, Ruang Garba Graha, adalah ruang hening untuk memperingati para pahlawan yang gugur.

Museum Monumen Yogya Kembali atau dikenal sebagai Monjali, terletak di Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pembangunannya dimulai pada 29 Juni 1985 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 6 Juli 1989. Museum ini didirikan untuk memperingati pengunduran diri tentara kolonial Belanda dari Yogyakarta pada 29 Juni 1949, yang menandai kembalinya fungsi kota sebagai ibu kota Republik Indonesia. Ide pendirian Monjali pertama kali diusulkan oleh Kolonel Sugiarto pada peringatan Yogya Kembali tahun 1983. \n\nKeunikan Museum Monjali terletak pada arsitekturnya yang berbentuk kerucut dengan tiga lantai, menjadikannya ikonik dan dikenal luas. Bangunan ini dikelilingi kolam ikan, berfungsi sebagai pengaman tradisional yang melambangkan penolakan terhadap kejahatan dan kesucian. Kolam ini dimaksudkan agar pengunjung merasa tenang saat memasuki museum, memudahkan pemahaman tentang ilmu dan nilai-nilai kepahlawanan yang disajikan. \n\nMuseum ini terbagi menjadi tiga lantai yang masing-masing dengan fungsinya tersendiri. Lantai pertama memiliki empat ruang museum yang menampilkan koleksi seputar peristiwa kemerdekaan Indonesia, gerakan gerilya, Serangan Umum 1949, dan peran Yogyakarta sebagai ibu kota. Lantai kedua berisi diorama dan relief yang menggambarkan perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta. Sedangkan lantai ketiga, Ruang Garba Graha, adalah ruang hening untuk memperingati para pahlawan yang gugur.

Monjali atau Monumen Jogja Kembali memiliki hari operasional setiap Selasa – Minggu dari pukul 08.00-16.00 WIB. Harga tiket masuk yang diberikan pengelola terbilang murah yang sudah termasuk beberapa fasilitas yang sudah diberikan :

\n\n\u2022 Harga tiket normal

\n\n Harga tiket per orang sebesar Rp. 15.000 dengan tambahan fasilitas nonton film gratis, bebas foto selfie, dan bebas penggunaan permainan tradisional.

\n\n\u2022 Pemesanan lebih dari 30 orang  
\n\n Untuk harga tiket dengan pemesanan lebih dari 30 orang akan diberi diskon sebesar 10% dengan fasilitas yang sama dengan harga tiket normal yaitu fasilitas nonton film gratis, bebas foto selfie, dan bebas penggunaan permainan tradisional.

\n\n\u2022 Tiket Rombongan Anak TK, Yatim Piatu, dan Difabel

\n\n Untuk tiket rombongan terkhusus kepada Anak TK, Yatim Piatu, dan Difabel akan diberi diskon sebesar 50% dengan fasilitas yang sama seperti harga tiket lainnya.

\n\n\u2022 Anak 0-3 tahun

\n\n Untuk anak dibawah umur 3 tahun tidak perlu membayar tiket atau gratis.

\n\n Informasi tambahan bahwa Monjali tetap buka pada hari libur besar dengan hari operasional seperti yang sudah dicantumkan. Untuk pemesanan tiket dapat dilakukan secara offline dengan membayar ditempat ataupun secara online, tiket online dapat dibayarkan memalui qris dan dapat di tunjukkan bukti pembayaran saat memasuki museum. Wisatawan dapat juga dilakukan reservasi melalui website resmi monjali-jogja.com.

Monjali atau Monumen Jogja Kembali memiliki hari operasional setiap Selasa – Minggu dari pukul 08.00-16.00 WIB. Harga tiket masuk yang diberikan pengelola terbilang murah yang sudah termasuk beberapa fasilitas yang sudah diberikan : \n\n\u2022 Harga tiket normal \n\n Harga tiket per orang sebesar Rp. 15.000 dengan tambahan fasilitas nonton film gratis, bebas foto selfie, dan bebas penggunaan permainan tradisional. \n\n\u2022 Pemesanan lebih dari 30 orang \n\n Untuk harga tiket dengan pemesanan lebih dari 30 orang akan diberi diskon sebesar 10% dengan fasilitas yang sama dengan harga tiket normal yaitu fasilitas nonton film gratis, bebas foto selfie, dan bebas penggunaan permainan tradisional. \n\n\u2022 Tiket Rombongan Anak TK, Yatim Piatu, dan Difabel \n\n Untuk tiket rombongan terkhusus kepada Anak TK, Yatim Piatu, dan Difabel akan diberi diskon sebesar 50% dengan fasilitas yang sama seperti harga tiket lainnya. \n\n\u2022 Anak 0-3 tahun \n\n Untuk anak dibawah umur 3 tahun tidak perlu membayar tiket atau gratis. \n\n Informasi tambahan bahwa Monjali tetap buka pada hari libur besar dengan hari operasional seperti yang sudah dicantumkan. Untuk pemesanan tiket dapat dilakukan secara offline dengan membayar ditempat ataupun secara online, tiket online dapat dibayarkan memalui qris dan dapat di tunjukkan bukti pembayaran saat memasuki museum. Wisatawan dapat juga dilakukan reservasi melalui website resmi monjali-jogja.com.

Monjali atau Monumen Jogja Kembali terletak di Gemawang, Sinduadi, Mlati, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Monjali seperti :

\n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan.

\n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Monjali yaitu rute 12, 2B, 5A, dan JOGJA-TEMPEL.

\n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Monjali adalah Halte-Rru Monjali 1 yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Monjali sekitar 1 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Haltel-Rru Monjali 2 yang terletak di seberang Monumen Jogja Kembali.

\n\n2. Menggunakan Kereta Api

\n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta dapat berhenti di stasiun yogyakarta karna jarak anatar stasiun dan monumen cukup jauh wisatawan dapat menggunakan beberapa opsi trasnportasi seperti :

\n\n\u2022 Ojek online

\n\n Titik penjemputan ojek online dapat dilakukan setelah keluar dari Stasiun dan berjalan kaki 2 menit ke depan Hotel NEO Malioboro atau berjalan kaki 3 menit ke depan Polsek Gedongtengen.

\n\n\u2022 Ojek konvensional

\n\n Ojek Konvensional dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 10.000,- (ke Malioboro)

\n\n\u2022 Becak

\n\n Becak banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 15.000,- (ke Malioboro)

\n\n\u2022 Bus TJ

\n\n wisatawan dapat menggunakan Tpb - Perpusda Samsat Kota Yogya dengan rute 2B dan berhenti di Halte – Rru Monjali 1 dan dilanjutkan berjalan kaki sekitar 1 menit menuju Monjali.

\n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi

\n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 3000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Monjali atau Monumen Jogja Kembali terletak di Gemawang, Sinduadi, Mlati, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Monjali seperti : \n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan. \n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Monjali yaitu rute 12, 2B, 5A, dan JOGJA-TEMPEL. \n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Monjali adalah Halte-Rru Monjali 1 yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Monjali sekitar 1 menit. Wisatawan dapat juga berhenti di Haltel-Rru Monjali 2 yang terletak di seberang Monumen Jogja Kembali. \n\n2. Menggunakan Kereta Api \n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta dapat berhenti di stasiun yogyakarta karna jarak anatar stasiun dan monumen cukup jauh wisatawan dapat menggunakan beberapa opsi trasnportasi seperti : \n\n\u2022 Ojek online \n\n Titik penjemputan ojek online dapat dilakukan setelah keluar dari Stasiun dan berjalan kaki 2 menit ke depan Hotel NEO Malioboro atau berjalan kaki 3 menit ke depan Polsek Gedongtengen. \n\n\u2022 Ojek konvensional \n\n Ojek Konvensional dapat banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 10.000,- (ke Malioboro) \n\n\u2022 Becak \n\n Becak banyak ditemui di pintu keluar Stasiun dan di luar pintu gerbang stasiun. Dengan biaya mulai Rp. 15.000,- (ke Malioboro) \n\n\u2022 Bus TJ \n\n wisatawan dapat menggunakan Tpb - Perpusda Samsat Kota Yogya dengan rute 2B dan berhenti di Halte – Rru Monjali 1 dan dilanjutkan berjalan kaki sekitar 1 menit menuju Monjali. \n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi \n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 3000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Museum Kereta Keraton atau yang sekarang dikenal dengan Kagungan Dalem Wahanarata merupakan museum yang menyimpan koleksi kereta kuda Keraton Kesultanan Yogyakarta. Berlokasi tidak jauh dari Alun-Alun Utara dan bagian barat Keraton, museum ini awalnya adalah garasi pribadi Sultan yang dibuka untuk umum pada tahun 1985. Pengunjung dapat menyaksikan 23 kereta kuda termasuk Kereta Kyai Garuda Yaksa yang berusia lebih dari 150 tahun. Kereta-kereta ini tidak hanya menjadi saksi bisu sejarah, tetapi beberapa masih aktif digunakan dalam upacara keraton.

\n\nMuseum ini telah berdiri sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII yang menyimpan kereta-kereta bersejarah seperti Kereta Kyai Jongwiyat, Kereta Kyai Puspoko Manik, dan Kereta Mondro Juwolo yang pernah dipakai oleh Pangeran Diponegoro. Ada tiga jenis kereta yang disimpan yaitu: kereta atap terbuka beroda dua, kereta atap terbuka beroda empat, dan kereta atap tertutup beroda empat. Setiap kereta di museum ini dianggap sebagai benda pusaka dan mendapatkan penghormatan melalui ritual jamasan, sebuah prosesi memandikan dan memberi sesajian yang diadakan setiap tahun pada Bulan Suro.

\n\nRitual jamasan yang dilakukan pada kereta-kereta ini melibatkan kegiatan memandikan dan mendoakan yang diadakan di Gedong Pusaka dan Museum Kereta Keraton. Ritual ini biasanya diadakan pada Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon pertama setiap Bulan Suro menurut kalender Jawa, sebagai bentuk penghormatan kepada kereta-kereta yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi bagi Keraton Yogyakarta. Kunjungan ke museum ini tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah tetapi juga memperkaya wawasan tentang tradisi dan budaya Jawa.

Museum Kereta Keraton atau yang sekarang dikenal dengan Kagungan Dalem Wahanarata merupakan museum yang menyimpan koleksi kereta kuda Keraton Kesultanan Yogyakarta. Berlokasi tidak jauh dari Alun-Alun Utara dan bagian barat Keraton, museum ini awalnya adalah garasi pribadi Sultan yang dibuka untuk umum pada tahun 1985. Pengunjung dapat menyaksikan 23 kereta kuda termasuk Kereta Kyai Garuda Yaksa yang berusia lebih dari 150 tahun. Kereta-kereta ini tidak hanya menjadi saksi bisu sejarah, tetapi beberapa masih aktif digunakan dalam upacara keraton. \n\nMuseum ini telah berdiri sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII yang menyimpan kereta-kereta bersejarah seperti Kereta Kyai Jongwiyat, Kereta Kyai Puspoko Manik, dan Kereta Mondro Juwolo yang pernah dipakai oleh Pangeran Diponegoro. Ada tiga jenis kereta yang disimpan yaitu: kereta atap terbuka beroda dua, kereta atap terbuka beroda empat, dan kereta atap tertutup beroda empat. Setiap kereta di museum ini dianggap sebagai benda pusaka dan mendapatkan penghormatan melalui ritual jamasan, sebuah prosesi memandikan dan memberi sesajian yang diadakan setiap tahun pada Bulan Suro. \n\nRitual jamasan yang dilakukan pada kereta-kereta ini melibatkan kegiatan memandikan dan mendoakan yang diadakan di Gedong Pusaka dan Museum Kereta Keraton. Ritual ini biasanya diadakan pada Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon pertama setiap Bulan Suro menurut kalender Jawa, sebagai bentuk penghormatan kepada kereta-kereta yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi bagi Keraton Yogyakarta. Kunjungan ke museum ini tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah tetapi juga memperkaya wawasan tentang tradisi dan budaya Jawa.

Museum Kereta Keraton Yogyakarta yang juga dikenal dengan Kagungan Dalem Wanaharta buka setiap hari Selasa – Minggu, dengan jam operasional mulai dari pukul 08.00 – 15.00 WIB. Museum ini tutup pada hari Senin serta pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Untuk masuk, museum menetapkan tarif tiket yang berbeda bagi wisatawan domestik dan mancanegara :

\n\n\u2022 Wisatawan domestik dewasa : Rp20.000

\n\n\u2022 Wisatawan domestik anak : Rp15.000

\n\n\u2022 Wisatawan mancanegara dewasa : Rp30.000

\n\n\u2022 Wisatawan mancanegara anak : Rp25.000

Museum Kereta Keraton Yogyakarta yang juga dikenal dengan Kagungan Dalem Wanaharta buka setiap hari Selasa – Minggu, dengan jam operasional mulai dari pukul 08.00 – 15.00 WIB. Museum ini tutup pada hari Senin serta pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Untuk masuk, museum menetapkan tarif tiket yang berbeda bagi wisatawan domestik dan mancanegara : \n\n\u2022 Wisatawan domestik dewasa : Rp20.000 \n\n\u2022 Wisatawan domestik anak : Rp15.000 \n\n\u2022 Wisatawan mancanegara dewasa : Rp30.000 \n\n\u2022 Wisatawan mancanegara anak : Rp25.000

Museum Kereta Keraton Yogyakarta atau Kagungan Dalem Wanaharta terletak di Jl. Rotowijayan, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Museum Kereta seperti :

\n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan.

\n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Museum Kereta yaitu rute 10, 13, 15, 2A, 6B, dan 9.

\n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Museum Kereta adalah Halte malioboro 3 yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Museum Kereta sekitar 11 menit. Wisatawan dapat juga berhenti Tpb – Jl Bhayangkara yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Museum Kereta sekitar 12 menit.

\n\n2. Menggunakan Kereta Api

\n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta dapat berhenti di stasiun Lempuyangan, berikut opsi trasnportasi untuk menuju ke Museum Kereta dari stasiun:

\n\n\u2022 Ojek online

Ojek online memiliki tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan).

\n\n\u2022 Ojek konvensional

Ojek konvensional banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi ojek konvensional menggunakan rompi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan.

\n\n\u2022 Becak

Becak banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi becak dapat dikenali dengan menggunakan romopi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan.

\n\n\u2022 Bus TJ

\n\n wisatawan dapat menggunakan Tpb - Stasiun Lempuyangan dengan rute 10 dan berhenti di Halte –malioboro 3 lalu dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 11 menit menuju ke Museum Kereta.

\n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi

\n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 2000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.

Museum Kereta Keraton Yogyakarta atau Kagungan Dalem Wanaharta terletak di Jl. Rotowijayan, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke Museum Kereta seperti : \n\n1. Menggunakan Bus TJ atau TransJogja dengan biaya Rp. 3.500 sekali jalan. \n\n\u2022 Rute bis TJ yang memiliki jalur transit melewati dekat Museum Kereta yaitu rute 10, 13, 15, 2A, 6B, dan 9. \n\n\u2022 Pemberhentian bis TJ yang paling dekat dengan Museum Kereta adalah Halte malioboro 3 yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Museum Kereta sekitar 11 menit. Wisatawan dapat juga berhenti Tpb – Jl Bhayangkara yang memerlukan waktu berjalan kaki dari halte menuju Museum Kereta sekitar 12 menit. \n\n2. Menggunakan Kereta Api \n\nJika wisatawan menggunakan transportasi kereta dapat berhenti di stasiun Lempuyangan, berikut opsi trasnportasi untuk menuju ke Museum Kereta dari stasiun: \n\n\u2022 Ojek online Ojek online memiliki tempat penjemputan di pertigaan Jalan Hayam Wuruk (Barat Stasiun Lempuyangan) atau di bawah over (Timur Stasiun Lempuyangan). \n\n\u2022 Ojek konvensional Ojek konvensional banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi ojek konvensional menggunakan rompi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan. \n\n\u2022 Becak Becak banyak ditemui di depan pintu keluar barat dan timur Stasiun. Biasanya pengemudi becak dapat dikenali dengan menggunakan romopi berwarna biru. Untuk tarif yang dikenakan sesuai kesepakatan antara pengemudi dan wisatawan. \n\n\u2022 Bus TJ \n\n wisatawan dapat menggunakan Tpb - Stasiun Lempuyangan dengan rute 10 dan berhenti di Halte –malioboro 3 lalu dapat dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 11 menit menuju ke Museum Kereta. \n\n3. Menggunakan Kendaraan Pribadi \n\n\u2022 Jika wisatawan menggunakan kendaraan pribadi akan dikenai tarif parkir, untuk kendaraan roda 2 dengan tarif Rp. 2000 dan untuk kendaraan roda empat adalah Rp. 5000.